



Princeps Pastorum.

Ensiklik Paus Yohanes XXIII
tentang Misi, Klerus
Pribumi, dan Partisipasi
Awam

Roma,
28 November 1959

PRINCEPS PASTORUM

Ensiklik
Paus Yohanes XXIII
tentang Misi, Klerus Pribumi, dan Partisipasi Awam

Roma, 28 November 1959

Penerjemah:
Thomas Eddy Susanto, SCJ

Editor:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Tata Letak:
Benedicta Fcl

PRINCEPS PASTORUM

Ensiklik Paus Yohanes
XXIII
tentang Misi, Klerus
Pribumi, dan
Partisipasi Awam

Roma,
28 November 1959

Penerjemah : Thomas Eddy Susanto, SCJ
Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti
Naskah : *PRINCEPS PASTORUM Encyclical Of Pope John XXIII
On The Missions, Native Clergy, and Lay
Participation* (dengan perbandingan versi bahasa
Italia)
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1959
Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl
Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

DAFTAR ISI

Kepentingan Awal
Pokok Ensiklik Ini
Teriakan Minta Tolong

I

Hierarki Lokal
Pertumbuhan Klerus Pribumi
Pertukaran Timbal-Balik
Mendorong Panggilan
Tempat Para Misionaris Asing

II

Pengudusan Pribadi
Para Pengajar/Guru Pribumi di Seminari
Adaptasi terhadap Situasi Lokal
Pelatihan Tanggung Jawab
Misiologi
Gereja dan Kebudayaan
Pertobatan Kaum Terpelajar
Pusat-Pusat Studi
Karya Kesejahteraan Sosial
Keuniversalan
Ultra-nasionalisme

III

Perlunya Bantuan Kaum Awam
Jumlah saja Tidak Mencukupi
Perlunya Perencanaan
Pendidikan Kerasulan
Membangkitkan Semangat
Saksi-saksi Kebenaran
Persatuan dalam Cinta Kasih
Bantuan Materi



IV

Kewajiban Mengajarkan Iman

Para Katekis

Aksi Katolik

Penyesuaian dengan Kondisi Setempat

Pelatihan Kepemimpinan

Sekolah Katolik

Sekolah Kerasulan

Persoalan-persoalan dalam Kehidupan Masyarakat

Umat Kristiani di dalam Kehidupan Publik

Bantuan untuk Misi dari Kelompok-kelompok Katolik

Dukungan Awam dari Jauh

Para Pelajar dari Luar Negeri

V

Panggilan Minta Bantuan

Ketekunan

PRINCEPS PASTORUM

ENSIKLIK PAUS YOHANES XXIII TENTANG MISI, KLERUS PRIBUMI, DAN PARTISIPASI AWAM 28 NOVEMBER 1959

Kepada Saudara-saudara Kami Yang Terhormat, para Patriark, Primat, Uskup Agung, Uskup, dan para Ordinaris Lokal lainnya dalam Damai dan Persekutuan dengan Takhta Apostolik.

Saudara-saudara Yang Terhormat, Kesehatan dan Berkat Apostolik.

Pada hari ketika “Sang Gembala Agung”¹ mempercayakan kepada Kami anak-anak domba dan domba-domba-Nya,² kawan-an domba Allah yang tinggal di seluruh bumi, Kami menanggapi undangan manis kasih-Nya dengan rasa ketidaklayakan Kami, tetapi dengan percaya pada pertolongan-Nya yang mahakuasa. Dan Kami selalu memikirkan besarnya, indahnya dan pentingnya Misi Katolik.³ Oleh karena itu, Kami tiada hentinya mencurahkan kepedulian dan perhatian terbesar Kami kepada perkara-perkara tersebut. Dan pada penutupan tahun pertama yang menandai ulang tahun penobatan kami sebagai Paus, dalam khotbah yang Kami sampaikan pada kesempatan khidmat itu, Kami sebutkan sebagai salah satu peristiwa paling membahagiakan dari masa Kepausan Kami pada hari, 10 Oktober, di mana lebih dari empat ratus para misionaris berkumpul di Basilika Vatikan yang paling suci untuk menerima dari tangan Kami salib, gambar Yesus

¹ 1Ptr 5: 4

² Lih. Yoh 21:15-17

³ Lih. *Homilia in die Coronationis habita*, AAS 50 (1958) 886; PPS (Spring 1959) v. 5, no. 2, 140

Kristus yang Tersalib, sebelum berangkat ke berbagai pelosok dunia yang jauh untuk menerangi mereka dengan cahaya Kekristenan.

Kepentingan Awal

2. Tuhan Yang Maha Pemelihara, dalam rancangan-Nya yang rahasia dan penuh kasih, menghendaki bahwa, pada tahun-tahun pertamanya, misi keimamatan kita harus diarahkan untuk memajukan tujuan ini; faktanya, segera setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, Pendahulu Kami Benediktus XV memanggil Kami dari Keuskupan Kami ke Roma, agar Kami dapat mengabdikan semangat Kami kepada Kongregasi Kepausan untuk Penyebaran Iman, sebuah fungsi yang Kami jalankan dengan penuh kerelaan selama empat tahun hidup imamat Kami. Kami dengan senang hati mengenang hari *Whitsunday* (Pentakosta) pada tahun 1922, peringatan tiga abad berdirinya Kongregasi untuk Penyebaran Iman, yang secara khusus dipercayakan dengan tugas untuk membawa terang Injil, dan rahmat surgawi, ke ujung-ujung bumi. Dengan sukacita besar Kami berpartisipasi dalam perayaan seratus tahun Kongregasi pada hari itu.

3. Juga pada saat Pendahulu Kami Pius XII, melalui perkataan dan teladannya, mendorong Kami agar memberikan dukungan yang paling hangat untuk kegiatan dan proyek misioner. Tepat sebelum Kolegium Kardinal bersidang untuk Konklaf di mana, dengan ilham ilahi, dia dipilih sebagai penerus Santo Petrus, dia mengucapkan kata-kata berikut di hadapan Kami: “Kita tidak dapat mengharapkan sesuatu yang lebih besar atau lebih bermanfaat, dari Wakil Kristus yang baru, selain dua hal yang paling penting ini: bahwa dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menyebarluaskan ajaran Injil di antara semua orang, dan bahwa dia akan menyatukan bangsa-bangsa dalam semangat perdamaian sejati dan memperkuat mereka di dalamnya.”⁴

⁴ Lih. *La propagazione della fede*, Scritti di A.G. Roncalli, Rome, 1958, hlm. 103 dst.

Pokok Ensiklik Ini

4. Dengan hal-hal ini dan banyak kenangan manis lainnya dalam benak Kami, serta sadar akan kewajiban berat yang dibebankan kepada Gembala Agung dari kawanan domba Allah, Kami ingin, Saudara-saudara Yang Terhormat —dengan memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan oleh Surat Apostolik *Maximum illud* yang mengesankan itu,⁵ yang dengannya, empat puluh tahun yang lalu, pendahulu kami Benediktus XV memajukan tujuan misi Katolik dengan menetapkan peraturan-peraturan baru dan mengobarkan umat beriman dengan semangat baru — Kami ingin, Kami ulangi sekali lagi, berbicara kepada Anda dengan hati kebakapan, melalui surat ini, tentang kebutuhan dan harapan untuk memperluas kerajaan Allah ke berbagai penjuru dunia di mana para misionaris bekerja dengan giat, dengan terus berusaha agar cabang-cabang baru Gereja dapat tumbuh dan menghasilkan buah-buah yang baik.

5. Para pendahulu kami Pius XI dan Pius XII juga mengeluarkan dekret dan seruan untuk memajukan tujuan ini,⁶ yang Kami tegaskan dengan otoritas dan cinta kasih yang sama ketika Kami menerbitkan Ensiklik pertama kami, *Ad Petri Cathedram*.⁷ Namun, Kami berpikir dan merasa yakin bahwa Kami tidak akan pernah bertindak cukup untuk melaksanakan keinginan Penebus Ilahi dalam hal ini sebelum semua domba dengan senang hati berkumpul dalam satu kawanan di bawah kepemimpinan satu Gembala.⁸

⁵ Lih. AAS 11 (1919) 440 dst.

⁶ Lih.. Ensiklik Pius XI *Rerum Ecclesiae*, AAS 18 (1926) 65 dst.; Ensiklik Pius XII *Evangelii praecones*, AAS 43 (1951) 497 dst., dan *Fidei donum*, AAS 49 (1957) 225 dst.

⁷ Ensiklik *Ad Petri Cathedram*, AAS 51 (1959) 497.

⁸ Lih. Yoh 10:16.

Teriakan Minta Tolong

6. Ketika Kami mengarahkan hati dan budi Kami kepada berkat-berkat adikodrati dari Gereja yang akan dibagikan kepada orang-orang yang jiwanya belum dilingkupi dengan cahaya Injil, maka tampak di depan mata Kami baik wilayah-wilayah di dunia di mana berlimpah tanaman yang tumbuh, subur, dan matang, atau pun wilayah-wilayah di mana kerja keras para pekerja di kebun anggur Allah sangat berat, atau wilayah-wilayah di mana musuh-musuh Allah dan Yesus Kristus sedang mengganggu dan mengancam untuk menghancurkan komunitas Kristen dengan kekerasan dan penganiayaan, dan berjuang untuk mencekik dan menghancurkan benih firman Allah.⁹ Di mana-mana Kami dihadapkan pada seruan kepada Kami untuk menjamin keselamatan kekal jiwa-jiwa dengan cara terbaik yang Kami bisa, dan suatu tangisan tampaknya sampai ke telinga Kami: "Tolonglah kami!"¹⁰ Sejumlah besar wilayah telah dipenuhi dengan keringat dan darah para utusan Injil "dari segala bangsa di bawah kolong langit",¹¹ dan para rasul setempat, dengan bantuan rahmat ilahi, mekar seperti tunas-tunas baru dan menghasilkan buah-buah yang menyelamatkan. Kami ingin menjangkau daerah-daerah itu dengan kata-kata pujian dan penyemangat Kami, dan dengan kasih sayang Kami. Kami juga ingin memberi mereka petunjuk dan nasihat bijak Kami, yang didorong oleh harapan yang kokoh berdasarkan janji yang tidak dapat salah dari Guru Ilahi Kami, yang terkandung dalam kata-kata ini: "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."¹² "Kuatkanlah hatimu, aku telah mengalahkan dunia."¹³

⁹ Lih. *Mat.* 13:19.

¹⁰ *Kis* 16:9.

¹¹ *Kis* 2:5.

¹² *Mat.* 28:20.

¹³ *Yoh* 16:33.

I

7. Perang Dunia Pertama melibatkan banyak negara di seluruh dunia dan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi banyak individu dan bangsa. Ketika akhirnya perang berakhir, Surat Apostolik Benediktus XV¹⁴ (yang Kami sebutkan di atas), bagaikan undangan mulia dari suara kebapakan, mengobarkan jiwa semua umat Katolik untuk memperluas secara damai Kerajaan Allah, yang Kami sebut sebagai satu-satunya yang dapat memberikan dan menjamin kedamaian dan kemakmuran permanen bagi semua orang, anak-anak Bapa Surgawi mereka. Sejak saat itu, selama empat puluh tahun yang sangat aktif, karya dan usaha para pewarta Injil yang telah tumbuh subur dan menghasilkan buah yang semakin melimpah setiap hari; dan hasil yang paling penting adalah kenyataan bahwa hierarki dan klerus lokal telah semakin berkembang di daerah misi.

Hierarki Lokal

8. Para misionaris perlu mematuhi kata-kata pendahulu langsung Kami, Pius XII, yang menyatakan bahwa mereka “harus senantiasa berfokus pada tujuan akhir mereka, yaitu mendirikan Gereja dengan kokoh di negara-negara lain, dan kemudian mempercayakannya kepada hierarki lokal, yang dipilih dari bangsanya sendiri.”¹⁵ Oleh karena itu, Takhta Apostolik, secara berlimpah dan pada waktu yang tepat, telah mengambil langkah-langkah terutama belakangan ini, untuk mendirikan atau menetapkan kembali suatu hierarki di daerah-daerah di mana kondisi-kondisi lokal mendukung pendirian Takhta Episkopal, dan bilamana mungkin, untuk menempatkan prelatus kelahiran setempat sebagai pemimpin mereka. Bagaimanapun juga, sudah diketahui dengan baik bahwa hal ini selalu menjadi tujuan utama dan tetap dari Kongregasi Suci untuk Penyebaran Iman.

¹⁴ AAS 11 (1919) 440 dst.

¹⁵ Ensiklik *Evangelii praecones*, AAS 43 (1951) 507.

Namun, itu adalah Surat Apostolik, yang menyoroti pentingnya dan kemendesakan dari masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam surat ini pendahulu kami, Benediktus XV, mendesak para otoritas yang bertanggung jawab atas misi untuk memelihara dengan hati-hati panggilan dari mereka yang merasakan panggilan ilahi untuk menjadi imam di wilayah-wilayah misi dan untuk berkontribusi pada pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif para klerus yang dulu disebut pribumi. (Tanpa ada sedikit pun diskriminasi yang dimaksudkan dengan kata “pribumi”, atau yang pernah diungkapkan atau tersirat oleh bahasa para Paus Roma dan dokumen-dokumen gerejawi.)

Pertumbuhan Klerus Pribumi

9. Anjuran Benediktus XV ini, yang diulangi oleh para pendahulu Kami Pius XI dan Pius XII, dengan pertolongan Penyelenggaraan Ilahi dari Allah, telah memiliki hasil yang nyata dan berlimpah. Kami ingin Anda bergabung dengan Kami untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas kenyataan bahwa ada banyak kelompok para uskup dan imam yang terpilih, telah muncul di wilayah-wilayah Misi, Saudara-saudara dan putra-putra Kami yang terkasih; mereka memenuhi hati Kami dengan harapan yang besar. Jika Kami melihat sekilas situasi gerejawi di daerah-daerah yang dipercayakan kepada Kongregasi Suci untuk Penyebaran Iman, dengan pengecualian mereka yang saat ini berada di bawah penganiayaan, Kami mencatat bahwa uskup pertama yang berasal dari Asia Timur telah ditahbiskan pada tahun 1923, dan para vikaris apostolik pertama keturunan Negro Afrika diangkat pada tahun 1939. Pada tahun 1959, Kami menghitung ada 68 uskup Asia dan 25 uskup Afrika. Klerus pribumi yang ada bertambah jumlahnya dari 919 pada tahun 1918 menjadi 5553 pada tahun 1957 di Asia, dan selama periode yang sama di Afrika dari 90 pada tahun 1918 menjadi 1811 pada tahun 1957. Sesungguhnya, peningkatan jumlah klerus yang mengagumkan ini membuat Tuan yang empunya

tuaian¹⁶ berkeinginan untuk memberi penghargaan yang sepatasnya atas kerja keras dan jasa mereka yang dengan bersemangat melakukan karya misi, baik secara individu maupun dalam kerja sama dengan banyak orang lain, yang dengan hati yang murah hati menanggapi anjuran-anjuran yang berulang-ulang disampaikan Takhta Apostolik ini.

Pertukaran Timbal-Balik

10. Oleh karena itu, dengan alasan yang baik Pendahulu Kami Pius XII dapat dengan puas menegaskan: “Dahulu kala tampak seolah-olah kehidupan Gereja bertumbuh subur dan berkembang terutama di wilayah-wilayah Eropa kuno, di mana itu akan mengalir, seperti sungai yang megah, melalui daerah-daerah yang ada, yang dalam peristilahan Yunani, dianggap hampir sebagai batas luar/pinggiran dunia; namun hari ini, kehidupan Gereja menyebar, seolah-olah dengan pancaran energi timbal-balik, di antara semua anggota Tubuh Mistik Kristus. Tidak sedikit negara di benua lain, yang telah lama melampaui tahap misioner dan sekarang dipimpin oleh hierarki gerejawi mereka sendiri, memiliki organisasi gerejawi sendiri, dan dengan bebas menawarkan kepada komunitas Gereja lainnya karunia-karunia, spiritual dan material, yang sebelumnya telah mereka terima.”¹⁷

Mendorong Panggilan

11. Secara khusus Kami ingin menasihati para uskup dan para klerus dari komunitas-komunitas Kristiani yang baru untuk berdoa kepada Allah, dan untuk bertindak sedemikian rupa sehingga karunia imamat yang mereka miliki dapat berbuah subur secara rohani; dalam pembicaraan mereka dengan orang-orang, sesering mungkin mereka harus memuji martabat, keindahan, dan manfaat

¹⁶ Lih. *Mat.* 9:38.

¹⁷ Siaran natal Pius XII, AAS 38 (1946) 20.

imamat, dan, dengan melakukan itu, mereka akan meyakinkan semua orang yang telah dipilih Allah untuk kehormatan agung ini untuk menanggapi panggilan dengan hati yang terbuka dan murah hati. Mereka juga harus menggerakkan umat beriman yang dipercayakan kepada pemeliharaan mereka untuk berdoa kepada Allah demi tujuan ini, dalam kesatuan roh dengan seluruh Gereja, yang, sebagai tanggapan atas seruan Penebus Ilahi, berdoa “(supaya) Tuan yang empunya tuaian, ... mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu,”¹⁸ terutama pada saat ini, ketika “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.”¹⁹

Tempat Para Misionaris Asing

12. Namun demikian, komunitas Kristiani yang masih dilayani oleh para misionaris, meskipun sudah dipimpin oleh hierarkinya sendiri, masih membutuhkan karya misionaris dari negara-negara lain, baik karena luasnya wilayah, maupun jumlah baptisan baru yang terus meningkat, atau banyak dari mereka yang belum mendapat manfaat dari ajaran Injil. Kepada misionaris-misionaris itu, tentu saja, berlaku kata-kata dari pendahulu langsung Kami ini: “Mereka ini tidak dapat dianggap sebagai orang asing, karena semua imam Katolik yang benar-benar menjawab panggilan mereka merasa diri sebagai putra asli daerah di mana pun mereka bekerja, agar Kerajaan Allah dapat tumbuh dan berkembang.”²⁰ Karena itu hendaklah mereka bekerja sama dalam ikatan yang penuh kasih, penuh persaudaraan, dan tulus yang mencerminkan cinta yang harus mereka rasakan terhadap Penebus Ilahi dan Gereja-Nya; dan, dalam ketaatan yang segera dan penuh bakti kepada para Uskup mereka, yang “ditetapkan oleh Roh Kudus... untuk mengembalikan jemaat Allah,”²¹ mereka harus “sehati dan

¹⁸ Luk 10:2.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Surat Pius XII kepada Kardinal Adeodatus Piazza, AAS 47 (1955) 542; TPS (Autumn 1955) v. 2, no. 3, 253-4.

²¹ Kis 20:28.

sejiwa,”²² saling berterima kasih atas kerja sama timbal-balik dan saling tolong-menolong; sesungguhnya, jika mereka bertindak dengan cara ini, harus tampak nyata di depan mata semua orang bahwa mereka adalah murid-murid Dia yang, dalam perintah-perintah “baru”-Nya sendiri dan yang paling khas, menyerukan kepada semua orang untuk saling mengasihi dan selalu meningkatkan kasih itu.²³

II

13. Pendahulu kami Benediktus XV, dalam Surat Apostoliknya *Maximum illud*, secara khusus menasihati para otoritas misi Katolik untuk mencetak dan membentuk pikiran dan jiwa para klerus yang dipilih dari penduduk setempat, dan melakukannya sedemikian rupa sehingga pembinaan dan pendidikan mereka akan menjadi “sempurna dan lengkap dalam segala hal.”²⁴ “Sebenarnya,” tulisnya, “seorang imam pribumi, yang memiliki tempat lahir, karakter, mentalitas, dan struktur emosi yang sama dengan orang-orang sebangsanya, berada dalam posisi istimewa untuk menabur benih Iman di hati mereka: memang, dia tahu jauh lebih baik cara mempengaruhi/meyakinkan mereka daripada seorang asing.”²⁵

Pengudusan Pribadi

14. Mengenai syarat-syarat pembinaan dan pendidikan imamat yang sempurna, para seminaris perlu diyakinkan, dengan bijaksana tetapi tegas, untuk mendukung keutamaan-keutamaan yang merupakan kualifikasi utama dari panggilan imamat, “yaitu kewajiban untuk mencapai kekudusan pribadi.”²⁶ Klerus pribumi yang baru ditahbiskan di negara-negara tersebut harus bersaing secara saleh dengan para klerus dari keuskupan-keuskupan lama yang telah lama menghasilkan para imam

²² Kis. 4:32.

²³ Lih. Yoh 13:34 dan 15:12.

²⁴ AAS 11 (1919) 445.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Surat Apostolik Pius XII *Menti Nostrae*, AAS 42, (1950) 677.

di tengah-tengah mereka, yang merupakan cermin keutamaan sehingga mereka dijadikan teladan bagi para klerus/imam seluruh Gereja. Nyatanya, melalui kekudusan para imam dapat dan harus menjadi terang dunia dan garam dunia.²⁷ Dengan kata lain, mereka dapat, terutama melalui kekudusan mereka, menunjukkan kepada orang-orang sebangsa mereka sendiri dan kepada seluruh dunia keindahan dan kekuatan adikodrati Injil; mereka dapat mengajarkan kepada semua orang bahwa kehidupan Kristiani yang sempurna adalah tujuan yang harus diupayakan oleh semua anak Allah, dengan berjuang dan bertekun dengan segenap kekuatan mereka, terlepas dari tempat lahir mereka, perjalanan hidup mereka, atau tingkat peradaban yang mereka miliki.

Para Pengajar/Guru Pribumi di Seminari

15. Selain itu, jiwa kebakakan kami menyimpan harapan sukacita bahwa di mana-mana para klerus/imam setempat akan dapat memilih dari kalangannya orang-orang yang adil dan suci yang mampu memimpin, membentuk, dan mendidik para seminaris mereka sendiri. Itulah alasan mengapa Kami telah menginstruksikan kepada para uskup dan otoritas misi untuk memilih tanpa ragu dari antara kaum klerus lokal para imam yang, karena keutamaan dan tindakan bijak mereka yang luar biasa, memenuhi syarat sebagai pengajar di seminari-seminari setempat dan mampu memimpin para siswa mereka menuju kekudusan.

Adaptasi terhadap Situasi Lokal

16. Selanjutnya, Saudara-saudara Yang Terhormat, seperti yang Anda ketahui dengan baik, Gereja telah menetapkan setiap saat bahwa para imam harus mempersiapkan diri untuk panggilan mereka melalui pendidikan intelektual dan spiritual yang kokoh. Memang, tidak seorang pun akan meragukan, terutama di zaman kita, bahwa kaum muda dari semua ras dan dari seluruh penjuru dunia

²⁷ lih. *Mat.* 5:13-14.

mampu menyerap pendidikan semacam itu; fakta ini telah ditunjukkan dengan jelas. Tidak diragukan lagi, pembinaan yang akan diberikan kepada para klerus ini harus memperhatikan keadaan yang terjadi di berbagai daerah dan bangsa. Norma yang sangat bijaksana ini berlaku untuk semua siswa calon imam; disarankan agar para seminaris muda tidak pernah “dididik di tempat yang terlalu jauh dari masyarakat manusia,”²⁸ karena “begitu mereka melangkah ke dunia, mereka akan memiliki masalah dalam berurusan baik dengan orang-orang sederhana maupun dengan kaum intelektual; hal ini akan sering membuat mereka mengambil sikap yang salah terhadap penduduk Kristen, atau menganggap pembinaan yang mereka terima sebagai sesuatu yang buruk.”²⁹ Sungguh, perlulah supaya orang-orang muda (calon imam ini) tidak hanya menyesuaikan diri dengan cita-cita kesempurnaan spiritual imamat dalam segala sesuatu, tetapi juga agar mereka “secara bertahap dan bijaksana meresapi mentalitas dan perasaan jemaat”³⁰ – jemaat, Kami ulangi, yang harus mereka terangi dengan kebenaran Injil dan mereka bimbing kepada kesempurnaan hidup, dengan bantuan rahmat Allah. Oleh karena itu, para pemimpin seminari perlu menyesuaikan rencana pembinaan dan pendidikan ini, sembari tetap memanfaatkan fasilitas-fasilitas material dan teknis yang telah dibuat berkat kecerdasan/kejeniusan umat manusia sebagai warisan dari setiap peradaban untuk kehidupan yang lebih mudah dan lebih baik demi menjaga kesehatan badan dan keamanan umat manusia.

Pelatihan Tanggung Jawab

17. Pembinaan para klerus setempat, seperti yang ditulis oleh pendahulu kami yang sama, Benediktus XV, harus memungkinkan mereka untuk memenuhi persyaratan pertama dari panggilan ilahi mereka, “untuk dengan tepat memimpin

²⁸ Surat Apostolik Pius XII *Menti Nostrae*, AAS 42 (1950) 686.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 687.

umat mereka”³¹ —untuk memimpin orang-orang mereka, melalui pengaruh pengajaran dan pelayanan mereka, di sepanjang jalan menuju keselamatan kekal. Untuk tujuan ini, Kami sangat menganjurkan agar setiap orang, baik lokal maupun asing, yang berkontribusi pada pembinaan yang dimaksud, sungguh melakukan yang terbaik untuk mengembangkan dalam diri para siswa ini kesadaran akan pentingnya dan sulitnya misi mereka, dan kemampuan untuk secara arif dan bijaksana menggunakan kebebasan yang diberikan kepada mereka. Hal ini harus dilakukan agar mereka mampu menjalankan/mengemban, dengan cepat dan secara bertahap, semua fungsi, bahkan yang paling penting, yang berkaitan dengan panggilan mereka, tidak hanya dalam kerja sama harmonis dengan para klerus asing, tetapi juga memiliki kesempatan yang setara dengan mereka.³² Memang, ini adalah batu ujian efektivitas pembinaan mereka, dan akan menjadi penghargaan terbaik untuk upaya semua orang yang berkontribusi pada pembinaan itu.

Misiologi

18. Sesungguhnya, dalam mempertimbangkan semua unsur yang berkaitan tidak hanya dengan pembinaan intelektual dan spiritual yang benar dari para siswa calon imam, tetapi juga dengan kebutuhan dan mentalitas khusus serta struktur emosional umat mereka sendiri, Takhta Apostolik ini selalu menganjurkan, baik kepada klerus asing maupun lokal, agar mereka mempelajari disiplin ilmu misiologi. Pendahulu kami Benediktus XV menetapkan pendirian institut untuk pengajaran disiplin ilmu ini di *Pontifical Urban Athenaeum* (Universitas Kepausan Urbaniana) dari (Kongregasi) Penyebaran Iman;³³ dan pendahulu kami, Pius XII, menyatakan dengan puas atas pendirian Institut Misiologi di universitas yang sama; “tidak sedikit fakultas dan institut misiologi,” katanya, “telah didirikan di

³¹ Surat Apostolik *Maximum illud*, AAS 11 (1919) 445.

³² Lih. Surat Apostolik Pius XII *Menti Nostrae*, AAS 42 (1950) 686.

³³ Lih. Surat Apostolik *Maximum illud*, AAS 11 (1919) 448.

Roma dan di tempat-tempat lain.”³⁴ Oleh karena itu, dalam kurikulum seminari negara-negara misi, tidak akan ada kekurangan studi yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu misiologi, maupun pelatihan teknis dalam semua keterampilan praktis yang dianggap berguna untuk pekerjaan masa depan para klerus di negara-negara itu. Oleh karena itu, mutlak diperlukan bahwa pelatihan mereka tidak hanya sesuai dengan tradisi gerejawi terbaik dari pendidikan yang kokoh dan murni, tetapi juga membuka dan mempertajam pikiran para seminaris sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap individu untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan jenis budaya negaranya dengan benar, terutama yang berkaitan dengan ajaran filosofis dan teologis dan dalam hubungannya dengan agama Kristen.

Gereja dan Kebudayaan

19. “Gereja Katolik,” kata Pendahulu Kami yang sama, “tidak pernah memupuk/mengembangkan sikap menghina atau menolak mentah-mentah ajaran-ajaran agama asli, tetapi melengkapi dan menyempurnakannya dengan ajaran Kristiani, setelah memurnikannya dari semua sampah kesalahan. Jadi, juga, Gereja, sampai batas tertentu, menguduskan seni dan budaya pribumi..., serta adat istiadat kebiasaan khusus dan lembaga-lembaga tradisional masyarakat...; Gereja bahkan telah mengubah hari-hari raya mereka, dengan tanpa mengubah metode perhitungan mereka dan bentuknya, tetapi mendedikasinya/mempersembhkannya untuk mengenang para martir dan untuk perayaan Misteri suci.”³⁵ Kami Sendiri telah mengungkapkan pemikiran Kami tentang hal ini sebagai berikut: “Di mana pun ada nilai-nilai artistik dan filosofis yang mampu memperkaya budaya umat manusia, Gereja mengembangkan dan mendukung karya-karya roh ini. Di sisi lain, Gereja, seperti yang Anda ketahui, tidak mengidentifikasi dirinya dengan satu budaya tertentu, bahkan dengan peradaban

³⁴ Ensiklik *Evangelii praecones*, AAS 43 (1951) 500.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 522.

Eropa dan Barat sekalipun, meskipun sejarah Gereja terkait erat dengannya; karena misi yang dipercayakan kepada Gereja terutama menyangkut hal-hal lain, yaitu, untuk hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keselamatan abadi manusia. Namun, Gereja, yang begitu penuh semangat kemudaan dan terus-menerus diperbarui oleh embusan Roh Kudus, bersedia, setiap saat, untuk mengakui, menyambut, dan bahkan menjiwai segala sesuatu yang menambah kehormatan akal budi dan hati manusia, baik itu berasal dari bagian dunia yang dibasuh oleh Laut Mediterania, yang, sejak awal waktu, telah ditentukan oleh Penyelenggaraan Ilahi untuk menjadi tempat Gereja berkarya maupun yang bukan dari sana.”³⁶

Pertobatan Kaum Terpelajar

20. Jika para imam pribumi dididik dengan baik dalam hal-hal praktis dan disiplin-disiplin ilmu yang serius, dan jika mereka mengatasi kesulitan-kesulitan dan dilengkapi/dibekali untuk mengambil tindakan yang benar, mereka akan mampu, di bawah bimbingan para uskup mereka, memberikan kontribusi yang sangat berharga. Secara khusus, mereka akan menemukan pendengar yang lebih simpatik di antara warga terpelajar di negara mereka sendiri dan akan dapat menarik mereka ke dalam kebenaran Kristen/Kristiani, seperti yang dilakukan oleh misionaris terkenal, Matteo Ricci. Ini akan terjadi terutama di negara-negara yang memiliki peradaban kuno dan sangat maju. Memang, para imam setempat dipercayakan dengan misi “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus”³⁷ seperti yang ditegaskan oleh Paulus, misionaris dan rasul yang tiada bandingnya dari umat/jemaat itu; dengan demikian, mereka juga akan “sungguh dihormati oleh para anggota elit intelektual negara mereka”.³⁸

³⁶ Lih. “Address to Participants in Second World Congress of Negro Writers and Artists,” AAS 51 (1959) 260. Ringkasan pendek pada PPS (Summer 1959) v. 5, no. 3, 290-1.

³⁷ 2Kor. 10:5.

³⁸ Ensiklik Pius XI *Rerum Ecclesiae*, AAS 18 (1926) 77.

Pusat-Pusat Studi

21. Oleh karena itu, dengan menggunakan pertimbangan dan kerja sama mereka, para uskup akan memastikan untuk mendirikan, pada saat yang tepat, pusat-pusat studi guna memenuhi kebutuhan satu atau lebih wilayah agar ajaran fundamental diketahui dan dipahami. Dalam hal ini, baik para imam asing maupun lokal dapat menggunakan pembelajaran dan pengalaman mereka untuk memberi manfaat bagi negara-negara tertentu di mana mereka dilahirkan atau di mana mereka telah memilih untuk menyebarkan kebenaran Kristiani. Dalam hubungan/kaitan ini, Kami juga ingin mengutip ajaran pendahulu langsung Kami Pius XII, yang diungkapkan dalam kata-kata ini: harus dikembangkan/digalakkan “penerbitan dan penyebarluasan buku-buku Katolik dari setiap jenis/kategori”;³⁹ dan harus diperhatikan untuk memajukan “penggunaan sarana komunikasi modern dalam menyebarkan ajaran Kristiani. Tidak seorang pun dapat mengabaikan pentingnya mendapatkan niat baik penduduk asli dan membuat mereka mendukung/menyukai agama Katolik.”⁴⁰ Tentu saja, semua metode tidak dapat digunakan di semua tempat; Namun, semua peluang harus diambil untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda, kapan pun itu muncul, meskipun, kadang-kadang, “yang satu menabur, yang lain menuai.”⁴¹

Karya Kesejahteraan Sosial

22. Menyebarkan kebenaran Yesus Kristus adalah fungsi Gereja yang paling hakiki. Sesungguhnya, “adalah kewajiban Gereja untuk memberikan kepada ... bangsa-bangsa, sejauh mungkin, berkat-berkat luar biasa dari kehidupannya dan ajarannya, yang darinya tatanan sosial baru harus diturunkan, berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani.”⁴² Oleh karena itu, di wilayah-wilayah misi, Gereja

³⁹ Ensiklik *Fidei donum*, AAS 49 (1957) 233.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Yoh 4:37.

⁴² Ensiklik *Fidei donum*, AAS 49 (1957) 231.

mengambil langkah-langkah yang paling murah hati untuk mendorong proyek-proyek kesejahteraan sosial, mendukung karya kesejahteraan bagi orang-orang miskin, dan membantu komunitas Kristen dan masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi, perlu diperhatikan agar tidak mengacaukan dan merintangikan karya kerasulan misi dengan proyek-proyek sekuler dalam jumlah yang berlebihan. Bantuan ekonomi harus dibatasi pada usaha-usaha yang diperlukan yang dapat dengan mudah dikelola dan digunakan, dan pada proyek-proyek yang organisasi dan administrasinya dapat dengan mudah dialihkan kepada kaum awam dari negara-negara tertentu, sehingga memungkinkan para misionaris untuk mengabdikan diri mereka pada tugas mereka menyebarkan iman, dan aktivitas-aktivitas lain yang ditujukan langsung pada pengudusan pribadi dan keselamatan kekal.

Keuniversalan

23. Jika benar, seperti yang Kami katakan, bahwa agar kerasulan dapat menghasilkan buah yang melimpah, syarat terpenting yang harus dipenuhi oleh para imam pribumi adalah bahwa mereka harus mengetahui, dan mengevaluasi dengan hati-hati, segala sesuatu yang berhubungan dengan lembaga-lembaga khas negara mereka. (Maka), apa yang dikatakan pendahulu Kami tentang seluruh dunia akan tetap lebih benar: “prospek dan rencana Gereja, yang merangkul seluruh dunia, akan menjadi prospek dan rencana kehidupan Kristiani mereka sehari-hari.”⁴³ Untuk tujuan ini, klerus pribumi tidak hanya akan wajib mengetahui perkara dan perkembangan Gereja universal, tetapi juga harus dibimbing oleh, dan dipenuhi dengan, cinta kasih yang merangkul semua umat beriman. Inilah alasan mengapa Santo Yohanes Krisostomus berkata tentang perayaan liturgi Kristen: “Ketika kita mendekati altar, kita berdoa, terutama, untuk seluruh alam semesta dan kebaikan bersama”;⁴⁴ dan Santo Agustinus

⁴³ *Ibid.*, hlm. 238.

⁴⁴ *Hom. II dalam 2Kor.*, Migne, PG 61.398.

mengucapkan kalimat yang indah: “Perluaslah kasihmu ke seluruh dunia, jika engkau ingin mengasihi Kristus, karena anggota tubuh Kristus meliputi seluruh dunia.”⁴⁵

Ultra-nasionalisme

24. Tentu saja, dalam semangat inilah Pendahulu Kami Benediktus XV, demi menjaga keutuhan konsep kesatuan Katolik, yang harus mengilhami semua karya misioner, dengan tegas memperingatkan bahaya yang dengan tanpa keraguan didefinisikannya dalam kata-kata ini, dan yang harus dihindari oleh para misionaris dalam pemikiran mereka, agar tidak membahayakan keefektifan tindakan mereka: “akan menjadi hal yang menyedihkan jika ada misionaris yang tampaknya tidak menyadari martabatnya sehingga lebih memikirkan negaranya di bumi daripada tanah airnya di surga, dan secara berlebihan mementingkan peningkatan kekuatan dan kemuliaan bangsanya sendiri di atas semua bangsa lain. Perilaku seperti itu akan sangat merusak tujuan kerasulan, dan akan memotong urat-urat (kekuatan cinta kasih) di dalam hatinya, sekaligus menurunkan wibawanya/kehormatannya di mata publik.”⁴⁶

25. Bahaya ini, dalam berbagai cara dan bentuk, dapat muncul lagi di zaman kita, terutama karena beberapa negara yang telah diterangi oleh cahaya Injil telah bangkit untuk mengupayakan kebebasan dan pemerintahan sendiri. Perolehan kebebasan politik kadang-kadang dapat disertai dengan kekacauan dan akibat yang merugikan kebaikan bersama dan bertentangan dengan semangat cinta kasih Kristiani.

26. Meskipun demikian, Kami merasa sangat yakin bahwa para klerus pribumi dijiwai oleh tujuan dan pandangan luhur yang sesuai dengan prinsip-prinsip

⁴⁵ *In Ep. Ioan. ad Parthos*, Tr. X, c. 5, Migne, PL 35.2060.

⁴⁶ Surat Apostolik *Maximum illud*, AAS 11 (1919) 446.

umum agama Kristen dan sepenuhnya sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, yang merangkul semua orang dengan cinta yang sama; Kami juga yakin bahwa mereka menyumbangkan bagiannya untuk kepentingan riil bangsanya sendiri. Dalam hubungan ini, Pendahulu Kami dengan sangat tepat mengucapkan kata-kata peringatan berikut: “Gereja Katolik bukanlah seorang asing di antara masyarakat atau bangsa mana pun.”⁴⁷ Tidak ada komunitas Kristen di mana pun yang akan pernah mencapai persatuan dengan Gereja Universal, yang darinya memancar kehidupan adikodrati Yesus Kristus, jika klerus dan penduduk setempat menyerah kalah pada pengaruh semangat partikularis, jika mereka membangkitkan permusuhan di negara-negara lain, dan jika mereka disesatkan dan dirongrong oleh ultra-nasionalisme yang dapat menghancurkan semangat cinta kasih universal – yakni cinta kasih yang di atasnya Gereja Allah dibangun dan disebut “Katolik”.

III

27. Pendahulu kami Benediktus XV, seperti yang telah Kami sebutkan di atas, menekankan secara khusus perlunya pembinaan klerus pribumi yang ilmiah, intensif, dan memadai, yang harus setara dengan keadaan saat ini. Tidak diragukan lagi dia menyadari kebutuhan lain, yang sama pentingnya: kebutuhan untuk mendidik dan membentuk/membina kaum awam dari setiap bangsa sedemikian rupa sehingga mereka tidak hanya layak untuk panggilan Kristiani mereka dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga akan terlibat dalam karya kerasulan aktif. Pendahulu langsung kami Pius XII menangani masalah ini dengan baik dan signifikan,⁴⁸ dan berulang kali menganjurkan agar saat ini masalah ini diperhatikan dengan penuh semangat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sesegera mungkin.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 445.

⁴⁸ Ensiklik *Evangelii praecones*, AAS 43 (1951) 510 dst.

Perlunya Bantuan Kaum Awam

28. Pendahulu kami Pius XII—dan ini menambah penghargaan dan pujian khusus baginya—menasihati kaum awam, dengan doktrin yang berdaya kuasa dan berlimpah serta teguran berulang-ulang, agar dengan rela hati dan penuh semangat memasuki bidang kerasulan dan memberikan kerja sama aktif mereka kepada hierarki gerejawi. Dengan cara yang sama, seperti sejak zaman Gereja perdana dan selama berabad-abad, umat beriman telah bekerja sama dengan para uskup dan klerus mereka sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan lebih mudah dan lebih berhasil, di bidang keagamaan dan sosial. Zaman kita membutuhkan upaya ini, tidak kurang, bahkan lebih, karena tuntutan-tuntutan semacam ini telah berkembang, dan sangat meningkatnya sejumlah besar orang yang lapar akan makanan rohani dari ajaran yang benar. Memang, keadaan mereka menjadi lebih sulit dan kompleks. Dan, di mana pun Gereja berjuang dalam pertempuran damainya, ia harus dapat mengandalkan organisasi yang lengkap, yang mencakup tidak hanya tingkatan hierarki yang berbeda, tetapi juga dengan kalangan kaum awam yang tepat. Karya keselamatannya juga perlu dilakukan secara setara oleh semua orang.⁴⁹

Jumlah saja Tidak Mencukupi

29. Untuk mencapai tujuan ini, hampir tidak memadai bagi komunitas-komunitas Kristiani yang baru untuk mempertobatkan orang-orang kepada agama Katolik dan, setelah menguduskan mereka dengan air Pembaptisan, menambahkan mereka di antara para anggota Gereja; sangatlah penting, setelah memberikan pendidikan Kristiani kepada individu yang sesuai dengan keadaan dan zamannya, untuk membuatnya mampu memajukan, sebanyak yang dia bisa, kebaikan dan pertumbuhan Gereja saat ini dan di masa depan. Banyaknya orang Kristen tidak

⁴⁹ Ensiklik Pius XII *Mystici Corporis*, AAS 35 (1943) 200-01; Ensiklik Pius XI *Rerum Ecclesiae*, AAS 18 (1926) 78.

banyak artinya jika mereka kurang memiliki keutamaan; yaitu, jika meskipun menyandang nama Katolik, mereka tidak teguh pada pendiriannya; jika kehidupan rohani mereka tidak berkembang dan gagal menghasilkan buah-buah yang bermanfaat/baik; jika, setelah dilahirkan kembali dalam rahmat ilahi, mereka tidak unggul dalam semangat kemudahan yang penuh semangat dan bijaksana yang selalu siap untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan berguna. Pengakuan iman mereka tidak hanya harus menjadi statistik dalam sensus, tetapi harus menciptakan manusia baru,⁵⁰ dan memberikan kepada semua tindakannya suatu daya kuasa adikodrati yang mengilhami, membimbing, dan mengendalikannya.

Perlunya Perencanaan

30. Namun demikian, orang-orang yang dihimpun dari kalangan umat awam akan mengalami kesulitan sepenuhnya untuk mencapai tujuan mereka, jika para imam/klerus, baik asing maupun lokal, tidak merencanakan, pada waktu yang tepat, program yang Kami sebutkan di atas, dan yang telah diuraikan oleh Wakil pertama Yesus dalam kata-kata berikut: “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”⁵¹

Pendidikan Kerasulan

31. Sungguh, pembinaan dan pendidikan Kristiani yang hanya mempertimbangkan untuk mengajarkan kepada umat beriman rumusan-rumusan Katekismus dan menanamkan dalam pikiran mereka kaidah-kaidah utama teologi moral, dengan daftar singkat kasus-kasus yang mungkin terjadi, tanpa mengilhami

⁵⁰ Lih. *Ef.* 4:24.

⁵¹ *1Ptr* 2:9.

jiwa dan kehendak mereka untuk bertindak sesuai perintah yang diterima, akan menghadapi risiko serius memperoleh kawanan pasif untuk Gereja. Sebaliknya, domba-domba dari kawanan Kristen perlu tidak hanya mendengarkan Gembala mereka, tetapi juga mengenal suaranya,⁵² dan umat beriman dengan rela mengikutinya ke padang rumput kehidupan kekal,⁵³ sehingga satu suatu hari mereka dapat menerima dari Pangeran Para Gembala “mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.”⁵⁴ Domba-domba ini seperti yang Kami katakan, dengan mengenali dan mengikuti Sang Gembala, yang memberikan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya,⁵⁵ akan memberikan diri mereka sepenuhnya kepada-Nya, dan, dengan menaati Kehendak Ilahi dengan semangat yang paling kuat, akan dengan penuh kasih dan secara aktif berusaha membawa masuk ke dalam satu-satunya kandang yang benar semua domba lainnya, yang tidak hanya tidak mengikuti-Nya, tetapi telah lama menyimpang dari-Nya, yang adalah “jalan, dan kebenaran, dan hidup.”⁵⁶

32. Pengakuan iman Kristiani tidak dapat dipahami tanpa semangat kerasulan yang kuat dan hidup; pada kenyataannya, “setiap orang berkewajiban untukewartakan imannya kepada orang lain, baik untuk memberikan contoh yang baik dan dorongan kepada umat beriman lainnya, atau untuk menangkis serangan orang-orang yang tidak beriman/mengenal Allah,”⁵⁷ terutama di zaman kita, ketika Gereja universal dan masyarakat manusia dilanda banyak kesulitan.

Membangkitkan Semangat

33. Untuk memungkinkan pendidikan Kristiani yang lengkap dan efektif, mutlak perlu bahwa para penyelenggara dan para guru menemukan cara dan alat yang

⁵² Lih. *Yoh* 10:4 dan 14.

⁵³ Lih. *Yoh* 10:9-10.

⁵⁴ *1Ptr* 5:4.

⁵⁵ Lih. *Yoh* 10:11.

⁵⁶ *Yoh* 14:6.

⁵⁷ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 3, a. 2, ad 2.

dengannya mereka dapat memahami dan mendekati pikiran orang lain dan watak mereka yang khas, kecenderungan dan niat mereka. Hal ini harus dilakukan agar para pengikut baru Yesus Kristus dapat menyerap ajaran-ajaran kebenaran Injil, beserta norma-norma dan tuntutan-tuntutannya dan akan sepenuhnya dibentuk olehnya. Penebus kita, pada kenyataannya, mempercayakan kepada kita masing-masing untuk mematuhi perintah agung ini: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.”⁵⁸ Sungguh, keagungan panggilan Kristen harus bersinar dalam segala kemegahannya di depan mata mereka yang memeluk agama Katolik, sehingga hati mereka akan terbakar dengan keinginan, tekad yang kuat untuk menjalani kehidupan yang dihiasi dengan semua keutamaan Kristiani dan dibedakan oleh aktivitas kerasulan: sebuah kehidupan, Kami katakan, mencontoh teladan cemerlang Yesus Kristus, yang, dengan mengambil ke dalam diri-Nya kodrat kita, memerintahkan kita untuk mengikuti jejak-Nya.⁵⁹

Saksi-saksi Kebenaran

34. Setiap orang yang menganggap dirinya seorang Kristiani harus mengetahui bahwa ia terikat oleh suara hatinya pada kewajiban mendasar dan mendesak untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran yang ia yakini dan pada rahmat yang telah mengubah jiwanya. Seorang Bapa Gereja yang agung telah mengatakan: “Dia (Kristus) meninggalkan kita di bumi agar kita menjadi seperti mercusuar cahaya dan pengajar bagi orang lain; agar kita dapat bertindak seperti ragi, berperilaku (di antara manusia seperti malaikat, menjadi seperti orang dewasa kepada anak-anak, dan seperti manusia rohani kepada manusia duniawi, untuk memenangkan mereka, dan agar kita dapat menjadi seperti benih, dan menghasilkan buah yang melimpah. Tidak perlu khotbah, jika hidup kita bersinar; tidak perlu ada kata-kata, jika kita memberikan kesaksian dengan perbuatan kita.

⁵⁸ Mat. 22:37.

⁵⁹ Lih. 1Ptr 2:21; Mat. 11:19; Yoh 13:15.

Tidak akan ada lagi orang yang tidak mengenal Allah, jika kita adalah orang-orang Kristen sejati.”⁶⁰

35. Semua umat Kristiani di seluruh dunia harus memenuhi kewajiban ini; namun mudah untuk melihat bahwa jika itu dilakukan di wilayah-wilayah misi, itu akan menghasilkan buah yang istimewa dan berlimpah, khususnya yang sangat berharga untuk memperluas Kerajaan Allah di antara mereka yang tidak mengenal karunia Iman kita yang luar biasa dan daya kuasa rahmat adikodrati. Demikianlah Yesus Kristus menasihati kita: “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”;⁶¹ dan Santo Petrus menasihati umat beriman untuk “menjauhkan diri dari keinginan duniawi yang berperang melawan jiwa. Berperilakulah dengan hormat di antara orang-orang yang tidak mengenal Allah, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.”⁶²

Persatuan dalam Cinta Kasih

36. Kesaksian yang diberikan oleh individu-individu harus diteguhkan dan diperluas oleh kesaksian seluruh komunitas Kristiani, sebagaimana Gereja yang baru didirikan mengalami persetujuan sepenuhnya dan dukungan erat dari semua umat beriman, yang “bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul, dan ... selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”⁶³ Kesatuan mereka dalam pengamalan/praktik cinta kasih yang paling murah hati memberi mereka kegembiraan yang mendalam dan saling membangun; pada kenyataannya,

⁶⁰ St. Yohanes Krisostomus, Hom. X dalam 1 Tim., Migne, PG 62.551.

⁶¹ Mat. 5.16.

⁶² 1Ptr 2:12.

⁶³ Kis 2:42.

mereka “memuji Allah dan disukai oleh semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.”⁶⁴

37. Persatuan dalam doa dan partisipasi aktif dalam misteri liturgi suci sangat memperkaya dan menyempurnakan kehidupan Kristiani dari tiap-tiap individu dan seluruh komunitas, serta sangat membantu mendidik jiwa untuk mengasihi, yang merupakan ciri khas Kristiani sejati; cinta kasih, Kami katakan, yang mengatasi semua perbedaan di antara bahasa dan kebangsaan, dan dengan damai merangkul semua orang, baik saudara atau musuh. Dalam hubungan ini, Kami ingin mengulangi kata-kata pendahulu kami Paus Klementinus: “Ketika mereka (orang-orang yang tidak mengenal Allah) mendengar dari kita bahwa Allah berkata, ‘Kamu tidak patut menerima upah jika kamu mencintai mereka yang mencintaimu, tetapi kamu pantas mendapat upah jika kamu mencintai musuh-musuhmu dan orang-orang yang membencimu’⁶⁵ —ketika mereka mendengar ini, mereka mengagumi rahmat cinta kasihmu; tetapi ketika mereka melihat bahwa kita tidak hanya tidak mencintai mereka yang membenci kita, tetapi bahkan tidak membalas cinta mereka yang mencintai kita, mereka akan mencemooh kita dan nama Allah akan dihujat.”⁶⁶ Misionaris terbesar dari semuanya, Santo Rasul Paulus, pada saat dia akan membawa pesan firman Allah kepada orang-orang, sejauh jangkauan terjauh dunia Barat, menulis kepada orang-orang Romawi dan menasihati mereka untuk mempraktikkan “kasih tanpa kepura-puraan”.⁶⁷ Sebelumnya, dengan ungkapan luhur, dia telah memuji kebajikan itu—tanpa kasih, seorang Kristen sama sekali tidak berguna.⁶⁸

Bantuan Materi

⁶⁴ Kis 2:47.

⁶⁵ Lih. Luk 6:32-35.

⁶⁶ F.X. Funk, *Patres Apostolici*, v. I, hlm. 201.

⁶⁷ Rom. 12:9 dst.

⁶⁸ 1Kor. 13:2.

38. Cinta kasih juga tampak nyata melalui bantuan materi; seperti yang dinyatakan pendahulu Kami Pius XII: “Tubuh juga membutuhkan banyak anggota, yang bergabung bersama untuk tujuan saling membantu. Jika dalam organisme fana kita satu anggota sakit, semua anggota lainnya ikut menderita; dan anggota-anggota yang sehat, datang untuk membantu yang sakit; dengan cara yang sama, di Gereja, setiap anggota tidak hanya hidup untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk membantu yang lain, dan mereka semua saling membantu untuk kenyamanan bersama mereka, serta untuk pengembangan yang lebih baik bagi seluruh Tubuh Mistik.”⁶⁹

39. Kebutuhan materi yang mempengaruhi umat beriman juga mempengaruhi kehidupan dan struktur Gereja. Oleh karena itu, umat Kristen pribumi pun perlu terbiasa mendukung, secara spontan dan dalam batas kemampuan mereka, gereja, institusi, dan para imam mereka, yang sepenuhnya mengabdikan diri untuk mereka. Tidak menjadi masalah apakah mereka dapat memberi banyak, tetapi yang paling penting adalah bahwa apa yang disumbangkan adalah bukti dari suara hati/kesadaran yang menjalankan/ mempraktikkan disiplin Kristiani.

IV

40. Umat beriman kristiani, para anggota suatu organisme hidup, tidak dapat tetap menyendiri dan berpikir bahwa mereka telah menunaikan kewajiban mereka ketika mereka telah memenuhi kebutuhan rohani mereka sendiri; setiap individu harus memberikan bantuannya kepada mereka yang sedang bekerja untuk peningkatan dan penyebaran kerajaan Allah. Pendahulu kami Pius XII mengingatkan semua kewajiban bersama mereka dalam kata-kata ini: “Perhatian utama Gereja adalah katolisitas; akibatnya, seseorang bukanlah anggota sejati Gereja kecuali dia juga anggota sejati dari seluruh tubuh umat Kristen dan

⁶⁹ Ensiklik Pius XII *Mystici Corporis*, AAS 35 (1943) 200.

dipenuhi dengan keinginan kuat untuk melihat Gereja berakar dan berkembang di setiap negeri.”⁷⁰

Kewajiban Mengajarkan Iman

41. Oleh karena itu, dalam hal ini, semua orang Kristiani harus bersaing dalam persaingan saleh, dan terus-menerus membuktikan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan rohani orang lain dengan mempertahankan Iman mereka dan mengajarkannya kepada mereka yang sama sekali tidak mengetahuinya, atau tidak cukup mengetahuinya dan karena itu salah menilainya. Kewajiban religius ini perlu ditanamkan oleh para imam, keluarga, dan organisasi kerasulan setempat pada anak-anak, sejak awal masa kanak-kanak dan remaja, bahkan di dalam komunitas-komunitas Kristiani yang baru dibentuk. Juga ada banyak kesempatan menguntungkan untuk menekankan kewajiban kerasulan ini, dengan cara yang tepat dan efektif: seperti misalnya, persiapan anak-anak atau orang dewasa yang baru dibaptis untuk Sakramen Krisma, yang melaluinya “kekuatan baru diberikan kepada umat beriman untuk dengan berani menjaga dan memperjuangkan Gereja Induk mereka dan Iman yang mereka terima darinya.”⁷¹ Persiapan ini sangat cocok untuk penduduk yang memiliki upacara inisiasi khusus dalam adat istiadat setempat mereka, yang melalui upacara tersebut para remaja secara resmi diterima ke dalam kelompok suku mereka.

Para Katekis

42. Di sini kita tidak dapat lalai untuk memberikan penghargaan kepada karya organisasi-organisasi katekese, yang, dalam kurun sejarah panjang misi Katolik, selalu memberi mereka bantuan khusus yang diperlukan. Tidak pernah ada masa ketika para katekis bukanlah asisten yang sangat baik bagi para misionaris,

⁷⁰ Ensiklik Pius XII *Fidei donum*, AAS 49 (1957) 237.

⁷¹ Ensiklik Pius XII *Mystici Corporis*, AAS 35 (1943) 201.

dengan ikut serta dalam pekerjaan mereka dan meringankan beban tugas mereka. Para pendahulu kami telah secara terbuka menegaskan bahwa “untuk pewartaan Injil, penting untuk memperbanyak jumlah mereka,”⁷² dan telah menyatakan bahwa fungsi mereka “mungkin adalah contoh kerasulan yang paling cemerlang yang dilakukan oleh kaum awam.”⁷³ Kami juga, sambil sekali lagi memberikan pujian kami yang paling hangat kepada para katekis, menasihati mereka untuk merenungkan dengan lebih penuh perhatian lagi tentang kebahagiaan jiwa yang ditimbulkan oleh karya ini, dan jangan pernah berhenti melakukan upaya-upaya terbaik, di bawah bimbingan hierarki gerejawi, untuk mengolah dengan lebih baik studi agama dan pembinaan rohani mereka sendiri. Para katekis harus belajar dari hierarki bukan hanya unsur-unsur dasar Iman, melainkan juga praktek keutamaan dan kasih yang berkobar dan tulus kepada Kristus. Hal yang sangat penting dalam pembentukan dan pertumbuhan yang melimpah dari komunitas-komunitas Kristiani baru berikutnya adalah kepedulian yang ditujukan untuk meningkatkan jumlah mereka yang secara efektif membantu hierarki gerejawi, dan untuk menyempurnakan pembinaan mereka demi pekerjaan lain yang mungkin harus mereka lakukan guna melaksanakan tugas mereka dengan cara yang paling efektif dan sempurna.

Aksi Katolik

43. Dalam Ensiklik Kami yang pertama, Kami telah mengingatkan berbagai alasan penting yang mengharuskan, di zaman kita, untuk menghimpun di seluruh penjuru dunia “kaum awam ke dalam barisan milisi damai, Aksi Katolik, sehingga kaum awam harus bekerja sama dalam kerasulan hierarki.”⁷⁴ Kami mengungkapkan hal ini dengan kata-kata berikut: “Kami sangat terhibur bahwa, selama bertahun-tahun, di negeri-negeri yang masih merupakan wilayah misi,

⁷² Ensiklik Pius XI *Rerum Ecclesiae*, AAS 18 (1926) 78.

⁷³ Homili Pius XII kepada para peserta Kongres Dunia untuk Kerasulan Awam, AAS 49 (1957) 937; PPS (Autumn 1957) v. 4, no. 2, 132.

⁷⁴ Ensiklik *Ad Petri Cathedram*, AAS 51 (1959) 523.

para pembantu yang berharga dari para uskup dan imam ini telah bekerja sangat keras untuk keberhasilan proyek mereka.”⁷⁵ Dan sekarang, didorong “oleh kasih Kristus,”⁷⁶ Kami ingin segera memperbarui nasihat dan seruan pendahulu Kami Pius XII: “Kaum awam perlu bekerja sama dengan murah hati, bersemangat, dan aktif, dengan menggabungkan diri bersama para klerus dalam karya kerasulan mereka dan meningkatkan barisan Aksi Katolik dalam jumlah besar.”⁷⁷ Para uskup dari negara-negara misi berusaha melakukan yang terbaik untuk melaksanakan perintah-perintah Paus Agung, bersama-sama dengan para klerus sekuler dan religius, serta kaum awam yang paling murah hati dan terlatih; Kami dapat menyatakan bahwa keberhasilan luar biasa di bidang ini sedang dicapai di seluruh dunia.

Penyesuaian dengan Kondisi Setempat

44. Namun, perlu—dan Kami tidak akan pernah dapat memperingatkan hal ini secara memadai—bahwa bentuk kerasulan ini hendaknya secara hati-hati disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Apa yang telah dilakukan di satu negara tidak dapat dilaksanakan begitu saja di negara lain. Umat yang bersangkutan, yang dalam segala hal tunduk kepada perintah-perintah hierarki gerejawi dan dengan rela menaati para gembalanya, harus berhati-hati agar tidak menggagalkan tujuan kerasulan dengan memikul beban sejumlah kegiatan yang berlebihan. Karena dengan demikian, mereka menggagalkan upaya-upaya yang bermakna dan membuang energi yang berharga melalui proyek yang terkotak-kotak dan terlalu terspesialisasi, yang, meskipun memuaskan di tempat lain, mungkin kurang berguna di tempat yang memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Dalam ensiklik pertama Kami, Kami juga berjanji untuk membahas topik Aksi Katolik secara lebih rinci dan lebih panjang; ketika Kami melakukannya,

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ 2Kor. 5:14.

⁷⁷ Ensiklik Pius XII *Evangelii praecones*, AAS 43 (1951) 513.

Kami percaya bahwa wilayah-wilayah misi akan menerima dukungan tambahan dan insentif baru. Sementara itu, hendaklah setiap orang bekerja dalam keselarasan yang sempurna dan dengan ilham adikodrati, dengan keyakinan bahwa hanya dengan demikian mereka dapat mengatakan bahwa mereka melayani tujuan ilahi dan kesejahteraan bersama masyarakat/umat mereka.

Pelatihan Kepemimpinan

45. Aksi Katolik adalah perkumpulan kaum awam “yang dipercayakan dengan tugas-tugas tertentu, yang melibatkan tanggung jawab eksekutif, untuk dilaksanakan dalam ketundukan kepada hierarki”;⁷⁸ dengan demikian kaum awam memang memegang jabatan eksekutif di dalamnya. Untuk alasan ini, perlulah melatih orang-orang yang mampu mengobarkan berbagai organisasi dengan semangat kerasulan dan memastikan cara kerja/fungsi mereka yang paling efisien; para laki-laki dan perempuan, Kami katakan, agar layak untuk peran manajerial dan eksekutif di dalam organisasi-organisasi ini, yang dipercayakan kepada mereka oleh hierarki gerejawi, harus memberikan bukti yang meyakinkan bahwa mereka memiliki pembinaan Kristiani yang kokoh, baik intelektual maupun moral, supaya “dengan bantuan rahmat Allah, mereka dapat membagikan kepada orang lain apa yang telah mereka peroleh untuk diri mereka sendiri.”⁷⁹

Sekolah Katolik

46. Dapat dikatakan dengan tepat bahwa tempat alamiah dan, seolah-olah, tempat pelatihan, di mana para pelaksana Aksi Katolik ini dipersiapkan untuk menjalankan fungsi mereka, adalah sekolah Kristiani; dan sekolah ini akan

⁷⁸ Lih. Pius XII, *Epistola de Actione Catholica*, October 11, 1946, *Discorsi e radiomessaggi di S.S. Pio XII*, v. VIII, hlm. 468.

⁷⁹ Ensiklik *Ad Petri Cathedram*, AAS 51 (1959) 524.

mencapai tujuannya, dan memenuhi tugasnya, hanya sejauh guru-gurunya, apakah para imam, biarawan, atau orang awam, mendidik dan menghasilkan orang-orang Kristen sejati.

Sekolah Kerasulan

47. Setiap orang sadar akan pentingnya, di masa sekarang dan masa depan, sekolah-sekolah di negara-negara misi, dan betapa banyak usaha dan karya Gereja telah dicurahkan untuk mendirikan sekolah-sekolah dari setiap jenis dan tingkatan serta untuk mempertahankan keberadaan dan kesejahteraan mereka. Jelaslah sulit untuk menambahkan ke dalam kurikulum sekolah suatu program pembinaan bagi para pelaksana Aksi Katolik, dan oleh karena itu seringkali perlu menggunakan metode-metode ekstrakurikuler untuk mengumpulkan orang-orang muda yang paling menjanjikan, dan melatih mereka dalam teori dan praktik kerasulan. Oleh karena itu, para Ordinaris wilayah harus menggunakan pertimbangan mereka yang bijaksana dalam menilai cara-cara dan sarana-sarana terbaik untuk membuka sekolah-sekolah kerasulan, yang tentu saja jenis pengajarannya akan berbeda dengan sekolah-sekolah biasa. Kadang-kadang tugasnya adalah untuk melindungi anak-anak dan remaja yang harus bersekolah di sekolah-sekolah non-Katolik dari ajaran palsu; bagaimanapun, akan selalu diperlukan untuk menyeimbangkan pendidikan humanistik dan teknologi yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah umum dengan pembinaan yang berdasarkan nilai-nilai spiritual, sehingga sekolah tidak boleh menghasilkan orang-orang berpendidikan palsu, yang penuh kesombongan, yang dapat melukai Gereja dan orang-orang mereka sendiri, alih-alih membantu mereka. Pendidikan spiritual mereka harus selalu sepadan dengan perkembangan intelektual mereka, dan harus direncanakan agar mereka dibimbing kepada kehidupan yang diilhami oleh prinsip-prinsip Katolik dalam lingkungan sosial dan profesional mereka yang khas; pada waktunya, mereka harus dapat mengambil tempat di organisasi-organisasi Katolik. Untuk tujuan ini, jika kaum muda Katolik terpaksa

meninggalkan komunitas mereka dan bersekolah di sekolah umum di kota-kota lain, akan berguna untuk membuka pusat-pusat sosial dan asrama-asrama, di mana kehidupan dan moral Kristiani dipelihara dengan baik, dan bakat serta energi kaum muda diarahkan kepada cita-cita kerasulan yang luhur. Dengan demikian, dengan mempercayakan kepada sekolah-sekolah tugas khusus dan sangat berguna untuk mempersiapkan para pelaksana Aksi Katolik, bagaimanapun kami tidak bermaksud untuk membebaskan keluarga dari tanggung jawab mereka, atau untuk dengan cara apa pun mengurangi pengaruh mereka, yang kadang-kadang membekali mereka dengan lebih baik dalam memupuk semangat kerasulan di dalam jiwa anak-anak mereka, dalam mendidik mereka dalam ajaran Kristiani, dan dalam mempersiapkan mereka untuk bertindak. Faktanya, rumah adalah sekolah yang sangat baik dan tak tergantikan.

Persoalan-persoalan dalam Kehidupan Masyarakat

48. “Pertandingan yang baik”⁸⁰ demi Iman diperjuangkan tidak hanya dalam kerahasiaan suara hati individual atau dalam privasi rumah, tetapi juga dalam kehidupan publik dalam segala bentuknya. Di berbagai belahan dunia saat ini ada bermacam ragam jenis permasalahan. Tidak ada solusi untuk masalah-masalah ini hanya dalam nasihat manusiawi atau dalam prinsip-prinsip yang sering bertentangan dengan perintah hukum Kristiani. Beberapa negara misi sekarang “sedang mengalami perubahan yang begitu cepat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik sehingga seluruh masa depan mereka tampaknya bergantung pada hasil perubahan itu.”⁸¹ Memang, masalah-masalah yang telah atau sedang diselesaikan oleh beberapa negara dengan bantuan pengalaman dan tradisi mereka, sangat membutuhkan solusi di negara lain. Di sana masalah-masalah itu diliputi oleh bahaya-bahaya serius, karena mereka dapat didekati dengan kelalaian yang menyedihkan, dengan menggunakan doktrin-doktrin

⁸⁰ 2Tim. 4:7.

⁸¹ Ensiklik Pius XII *Fidei donum*, AAS 49 (1957) 229.

tertentu yang mengabaikan, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai religius individu-individu dan bangsa-bangsa. Untuk melindungi baik kepentingan pribadi mereka maupun kepentingan Gereja, umat Katolik tidak boleh mengabaikan masalah-masalah tersebut, atau menunggu sampai itu dipecahkan dengan solusi yang salah, yang kemudian akan perlu mengeluarkan energi yang jauh lebih besar untuk memperbaikinya dan akan meletakkan rintangan-rintangan lebih lanjut di jalan penyebaran agama Kristen di dunia.

Umat Kristiani di dalam Kehidupan Publik

49. Kaum awam dari negara-negara misi menggunakan pengaruh mereka yang paling langsung dan efektif di bidang kegiatan publik, dan komunitas-komunitas Kristiani perlu mengambil langkah-langkah yang mendesak dan tepat waktu untuk mengantar kaum awam ke dalam kehidupan publik negara mereka demi kebaikan bersama— yakni, orang-orang yang tidak hanya menghormati profesi dan pekerjaan mereka, tetapi sekaligus mereka menghormati Gereja yang menciptakan mereka kembali ke dalam rahmatnya. Demikianlah semoga para gembala mereka memuji mereka dengan kata-kata yang kita baca dalam tulisan-tulisan Santo Basilius: “Saya bersyukur kepada Allah Yang Mahakudus atas kenyataan bahwa, meskipun sibuk dengan urusan-urusan publik, Anda tidak mengabaikan kepentingan Gereja: sebaliknya, masing-masing dari Anda telah memperhatikan urusan-urusan Gereja seolah-olah itu adalah urusan pribadi Anda sendiri, dan, bahkan, seolah-olah hidup Anda bergantung padanya.”⁸²

50. Khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan, dalam kesejahteraan umum yang terorganisasi, dalam serikat pekerja, dan dalam administrasi publik, talenta-talenta para ahli Katolik setempat akan memainkan peran yang sangat penting, jika mereka, dengan mengikuti kewajiban yang dikenakan oleh suara hati mereka—suatu kewajiban yang pengabaian terhadapnya berarti pengkhianatan—

⁸² Ep. 288, Migne, PG 32.855.

, mendasarkan pemikiran dan tindakan mereka pada prinsip-prinsip Kristiani. Ini, seperti yang kita pelajari dari pengalaman yang diperoleh selama berabad-abad, memiliki kekuatan dan pengaruh tertinggi untuk mengupayakan kebaikan bersama.

Bantuan untuk Misi dari Kelompok-kelompok Katolik

51. Semua orang tahu bagaimana gotong royong yang dipertukarkan di antara organisasi-organisasi Katolik yang didirikan di seluruh dunia dapat menjadi—seperti yang telah ditunjukkan oleh pendahulu kami Pius XII — sangat berguna dan sangat berharga bagi kerasulan kaum awam di wilayah-wilayah misi. Di bidang pendidikan, organisasi-organisasi ini dapat membantu dengan merancang/memikirkan/menemukan solusi Kristiani untuk masalah-masalah saat ini, khususnya masalah sosial, di negara-negara yang baru didirikan; di bidang kerasulan, mereka dapat membantu dengan menghimpun dan mengorganisasi sebuah badan kaum awam, yang bersedia melayani di bawah panji-panji Kristus. Kami tahu bahwa hal ini telah dilakukan, dan sedang dilakukan, oleh para misionaris awam yang memilih untuk meninggalkan negara mereka, baik untuk sementara waktu maupun seumur hidup, untuk berkontribusi, melalui berbagai kegiatan, bagi kesejahteraan sosial dan religius negara-negara misi. Marilah kita berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar jumlah orang-orang Kristen yang murah hati ini dilipatgandakan, dan agar dukungan Allah selalu hadir dalam kesulitan dan pekerjaan mereka, yang mereka hadapi dengan semangat kerasulan yang sesungguhnya. Tarekat-tarekat Sekuler akan dapat memberikan bantuan yang murah hati dan setia kepada kaum awam setempat di wilayah-wilayah misi, jika, dengan teladan mereka, mereka menarik para pengikut, dan jika mereka memberikan bakat dan karya mereka, dengan segera dan dengan sukarela, untuk membantu para Ordinarius wilayah, demi mempercepat proses pertumbuhan komunitas Kristen baru.

Dukungan Awam dari Jauh

52. Kami mengimbau terutama kepada semua awam Katolik di mana pun yang menonjol dalam profesi mereka dan dalam kehidupan publik untuk mempertimbangkan dengan serius bagaimana mereka dapat membantu saudara-saudara baru mereka yang masuk dalam Iman, bahkan tanpa meninggalkan negara mereka. Mereka dapat melakukan ini dengan memberikan kepada mereka saran, pengalaman, dan bantuan teknis mereka; mereka dapat, tanpa banyak bersusah payah dan tanpa kesulitan serius, terkadang memberi mereka bantuan yang akan menentukan. Orang-orang baik pasti akan menemukan cara untuk memenuhi keinginan kebapakan Kami ini. Mereka akan menyampaikan keinginan Kami kepada orang-orang yang mereka anggap baik, untuk pertama-tama membangkitkan niat baik, dan kemudian menyalurkannya ke dalam pekerjaan yang paling sesuai.

Para Pelajar dari Luar Negeri

53. Pendahulu langsung kami menasihati para uskup “dengan perhatian penuh kasih sayang yang sama, yang bekerja sama dengan orang lain dalam kerukunan persaudaraan dan mengesampingkan semua pertimbangan egois” untuk menyediakan bantuan spiritual bagi kaum muda Katolik dari negara-negara misi yang datang ke keuskupan mereka untuk belajar dan memperoleh pengalaman yang diperlukan guna mengemban kepemimpinan di negara mereka sendiri.⁸³ Anda semua, Saudara-saudara Yang Terhormat, menyadari bahaya intelektual dan moral yang akan mereka hadapi di dalam masyarakat, yang tidak hanya berbeda dari masyarakat mereka sendiri tetapi juga, sayangnya, mungkin merupakan tempat yang kurang baik untuk pertumbuhan Iman mereka, dan tidak mampu menarik mereka untuk mempraktikkan keutamaan Kristiani. Masing-masing dari Anda, yang digerakkan oleh semangat misioner yang merupakan kewajiban penuh

⁸³ Ensiklik *Fidei donum*, AAS 49 (1957) 245.

kesadaran dari semua gembala, akan menghadapi situasi ini dengan cinta kasih dan semangat terbesar, dengan menggunakan cara-cara yang paling cocok. Tidak akan sulit bagi Anda untuk menemukan para pelajar ini dan mempercayakan mereka ke dalam bimbingan para imam dan umat awam yang dibekali untuk tugas ini. Seharusnya tidak sulit untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka, dan, yang tak kalah pentingnya, agar mereka mengalami penghiburan yang manis dari cinta kasih Kristiani di mana kita semua adalah saudara, dengan melayani kesejahteraan satu sama lain. Oleh karena itu, pada berbagai jenis bantuan yang sekarang Anda berikan pada misi, tambahkanlah bantuan khusus ini, yang mendekatkan hati Anda pada wilayah-wilayah di dunia yang, meskipun jauh, dipercayakan kepada perhatian/kepedulian Anda.

54. Kepada para siswa ini Kami ingin tidak hanya mengungkapkan kasih sayang yang Kami rasakan kepada mereka, tetapi juga menasihati mereka, dengan mendesak dan penuh kasih, agar bertindak dengan penuh percaya diri dan bangga, karena ditandai dengan tanda darah Yesus dan dengan krisma suci; Kami ingin menasihati mereka selama tinggal di luar negeri untuk tidak pernah melewatkan kesempatan tidak hanya untuk memperoleh pelatihan/pendidikan profesional yang tepat, tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan dalam pendidikan agama mereka. Meskipun mereka akan dihadapkan pada bahaya dan kejahatan, namun mereka akan memiliki kesempatan yang luar biasa untuk berbagi dalam banyak keunggulan rohani selama tinggal di negara-negara Katolik, jika semua umat beriman mengingat bahwa, siapa pun dan di mana pun mereka berada, mereka harus menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan saling membangun satu sama lain.

V

55. Setelah berbicara dengan Anda, Saudara-saudara Yang Terhormat, tentang kebutuhan Gereja yang paling penting dan khas di negara-negara misi, Kami tidak

bisa tidak mengungkapkan rasa terima kasih kami yang tulus kepada semua orang yang bekerja keras demi pewartaan Iman sampai ke ujung-ujung bumi, tanpa mengesampingkan upaya apa pun. Untuk para misionaris baik dari kalangan religius maupun para klerus sekuler; untuk para biarawati yang secara murah hati dan aktif membantu misi; dan untuk para misionaris awam, para mitra berharga bagi para imam, yang telah dengan tekun membantu memajukan tujuan agama— untuk mereka semua, Kami mempersembahkan/memberikan doa-doa harian dan doa-doa khusus Kami, dan segala macam bantuan yang berada dalam kuasa Kami. Keberhasilan karya mereka, yang tampak jelas dalam semangat rohani komunitas-komunitas Kristiani yang baru didirikan, merupakan tanda kebaikan hati Allah dan bukti kepedulian dan kebijaksanaan yang sedang dilakukan oleh Kongregasi Suci untuk Penyebaran Iman dan Kongregasi Gereja Timur dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Panggilan Minta Bantuan

56. Kami menasihati semua uskup, klerus, dan umat beriman dari keuskupan-keuskupan di seluruh dunia, yang berkontribusi untuk meringankan kebutuhan spiritual dan material misi dengan doa dan persembahan mereka, agar secara sukarela meningkatkan kontribusi mereka yang sangat dibutuhkan. Terlepas dari kelangkaan imam yang menimpa bahkan para pastor di keuskupan-keuskupan tertua, tidak boleh ada keraguan dalam mendorong panggilan misioner dan dalam melepaskan kaum awam yang terbaik dan paling berguna, agar mereka dapat ditempatkan di keuskupan-keuskupan baru; penghiburan surgawi akan segera diperoleh dari pengorbanan ini, yang dilakukan demi kemajuan tujuan Allah.

57. Sesungguhnya, justru karena kebutuhan-kebutuhan itu terus meningkat, demikian pula dengan ukuran yang sama, (hal itu) meningkatkan upaya murah hati di mana umat beriman seluruh dunia terlibat untuk bekerja sama dengan organisasi-organisasi misioner yang, di bawah bimbingan Kongregasi Suci untuk

Penyebaran Iman, menyalurkan sumbangan yang diterima dari setiap sumber ke tujuan-tujuan yang paling sesuai dan mendesak. Bantuan sukarela dan sumbangan material yang diberikan dengan senang hati dan berlimpah-limpah oleh saudara-saudara mereka akan mendorong para anggota komunitas Kristiani yang baru dibentuk, untuk hidup dalam pelayanan agama mereka, dan akan memberi mereka kehangatan kasih sayang adikodrati, yang dipupuk dalam hati manusia melalui rahmat/kasih karunia.

Ketekunan

58. Banyak keuskupan dan komunitas Kristiani di wilayah-wilayah misi sedang menderita kesulitan dan kadang-kadang bahkan oleh penganiayaan aktif. Oleh karena itu, kami menasihati setiap orang untuk berteguh hati dengan berani dalam pertempuran yang dia perjuangkan demi tujuan Allah: para gembala yang memberikan kepada anak-anak mereka di dalam Allah teladan iman yang tidak goyah bahkan dalam bahaya yang mematikan; dan umat beriman yang sedang diuji dengan begitu pedih oleh kesengsaraan dan karena itu sangat disayangi oleh Hati Kudus Yesus, yang menjanjikan kebahagiaan dan ganjaran yang berlimpah bagi mereka yang menderita penganiayaan demi keadilan.⁸⁴ Allah, dalam rancangan-Nya yang tak terselami tetapi selalu penuh belas kasihan, akan menopang mereka dengan kebaikan, penghiburan, dan sukacita surgawi. Seluruh Gereja dipersatukan dengan mereka yang teraniaya dalam persekutuan doa dan kesedihan, dengan kepastian bahwa kemenangan akhir akan menjadi milik Gereja.

59. Dari lubuk hati Kami, Kami memohon kepada misi-misi perlindungan yang pantas bagi para misionaris dan para martir mereka, dan, yang pertama dan terutama, dengan perantaraan Maria, Bunda dan Ratu Misi. Dengan kasih sayang terbesar Kami memberikan kepada Anda masing-masing, Saudara-saudara Yang Mulia/Terhormat, dan kepada semua orang yang dengan cara apa pun

⁸⁴ Lih. *Mat.* 5:10-12.

berkontribusi pada penyebaran kerajaan Allah, Berkat Apostolik Kami. Semoga berkat itu menjadi tanda dan jaminan dari kebaikan adikodrati Bapa Kekal, yang menampilkan diri kepada dunia melalui Putra-Nya, Juruselamat umat manusia, dan semoga berkat itu mengobarkan serta melipatgandakan semangat misioner di hati semua orang.

Diberikan di Roma, di Basilika St. Petrus, tanggal 28 November 1959, tahun kedua Masa Kepausan Kami.

YOHANES XXIII

CATATAN:

TEKS BAHASA LATIN: *Acta Apostolicae Sedis*, 51 (1959), 833-64

TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS: Pidato-pidato Paus (PPS), 6 (Spring, 1960), 123-45.

